

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini meneliti pekerja hotel di wilayah Kabupaten Tangerang. Penelitian ini meneliti dari 3 kelompok umur yaitu Generasi X, Generasi Y dan Generasi Z. Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1997–2012 kemudian generasi Milenial atau generasi Y, yang lahir pada 1981–1996 dan generasi X yang lahir pada 1965–1980. Pada saat ini ramai generasi Z umumnya menunjukkan perhatian besar terhadap isu kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental sedangkan generasi Milenial mereka berada dalam puncak usia produktif dan mengisi jabatan strategis. Sementara itu, Generasi X yang lahir pada 1946–1964, lebih kearah struktur organisasi yang formal, hierarkis, serta pola kerja yang lebih konvensional.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Data Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau rancangan menyeluruh yang menjadi pedoman dalam proses pengumpulan, pengukuran, dan analisis data. Desain ini membantu peneliti mengatur sumber daya yang terbatas dengan menentukan metode dan strategi penelitian yang paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian (Cooper & Schindler, 2014, p. 124)

Berdasarkan pendapat Malhotra (2017;61) terdapat dua jenis desain penelitian yang umum digunakan, yaitu :

1. Exploratory Research Design, yaitu desain penelitian yang bersifat fleksibel dan digunakan untuk memahami suatu fenomena yang sulit diukur secara langsung. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika informasi awal tentang masalah masih terbatas.

2. Conclusive Research Design, yaitu desain penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang pasti melalui pengukuran fenomena yang dapat didefinisikan dengan jelas dan akurat.

Desain ini terbagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Descriptive Research, yang berfungsi untuk menggambarkan karakteristik atau kondisi tertentu, misalnya mengenai pasar, perilaku konsumen, atau fungsi tertentu.
- b. Causal Research, yang digunakan untuk mendapatkan bukti empiris tentang hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel.

Sedangkan menurut Creswell (2023) menjelaskan bahwa desain penelitian terdiri dari tiga pendekatan utama.

1. Penelitian **kuantitatif** digunakan untuk menilai hubungan antarkomponen penelitian dengan memakai data numerik yang dikumpulkan melalui instrumen terstandar, seperti survei. Pendekatan ini bersifat deduktif dan memungkinkan pengujian hipotesis secara tegas dengan dukungan analisis statistik.
2. Sementara itu, penelitian **kualitatif** berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau makna di balik suatu fenomena. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumen, lalu dianalisis secara tematik untuk menggambarkan konteks secara komprehensif.
3. Adapun **mixed methods** menggabungkan keduanya untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan dan mengolah data kuantitatif serta kualitatif secara berurutan maupun bersamaan sesuai kebutuhan penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa data penelitian dapat diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Primary Data

Data primer adalah data yang dihimpun langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, seperti responden, objek, atau kondisi tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Data ini bersifat murni dan original, karena belum pernah diproses atau dipublikasikan oleh pihak lain. Dengan demikian, data primer mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan sesuai tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2016; Schindler, 2022).

2. Secondary Data

Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain untuk keperluan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan informasi yang sudah tersedia tanpa perlu melakukan pengumpulan data baru. Jenis data ini sering digunakan pada tahap awal penelitian untuk memperluas pemahaman, menganalisis tren, serta memperkuat hasil temuan dari data primer.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis data sebelumnya, penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama. Data tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan media *google-form* kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penggunaannya, digunakan skala Likert 1–5 agar responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan tingkat persepsi atau pendapat mereka terhadap setiap pernyataan yang disajikan di *google-form*.

3.2.1 Populasi

Menurut Malhotra (2017:412), populasi adalah sekumpulan elemen atau individu yang memiliki karakteristik serupa dan secara bersama-sama menjadi objek atau sasaran utama dalam suatu penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja yang bekerja di industri perhotelan di wilayah kabupaten Tangerang dan pernah mengalami *workplace violence*. Kelompok ini dipilih karena pekerja hotel terutama di sektor jasa seperti perhotelan yang memiliki intensitas interaksi tinggi antara karyawan dan tamu. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai bentuk kekerasan di lingkungan kerja, baik secara verbal maupun nonverbal.

3.2.2 Sampel

Dalam menentukan populasi sasaran, peneliti menggunakan sebagian elemen dari populasi utama sebagai dasar pembentukan kerangka sampel. Proses ini dilakukan dengan menyaring partisipan berdasarkan kriteria tertentu, seperti lama bekerja, karakteristik demografis, dan usia.

Terdapat dua jenis teknik pengambilan sampel menurut Sugiyono (2023) , yaitu sebagai berikut:

1. **Random Sampling (*probability sampling*)** : Pengambilan sampel jenis ini memilih anggota secara acak sehingga setiap orang dalam populasi punya peluang yang sama untuk terpilih. Metode dipakai ketika seluruh populasi relatif serupa karakternya; dengan kata lain, tidak ada kelompok khusus yang perlu dipisah-pisah saat memilih sampel. Terdapat empat teknik pengambilan sampel random sampling antara lain :
 1. *Simple Random Sampling* : pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang

ada dalam populasi tersebut. Dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

2. Sampling sistematis adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih anggota dari populasi yang sudah diberi nomor urut sebelumnya.
 3. Teknik sampling probabilitas adalah teknik yang dilakukan dengan memilih sampel secara acak sederhana, sambil memastikan setiap lapisan dalam populasi memiliki jumlah anggota dengan karakteristik yang sebanding (Zikmund et al., 2010).
 1. **Proportionate Stratified** : Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.
 2. **Disproportionate Stratified** : Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.
 4. Area (Cluster) Sampling : Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten.
-
2. **Non-probability sampling** adalah metode pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai bagian dari sampel. :
 1. **Sampling Insidental** adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.
 2. **Sampling Purposive** adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode pengambilan sampel ini hanya

melibatkan individu tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, baik karena mereka merupakan satu-satunya pihak yang memiliki informasi tersebut, maupun karena mereka memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017). Dalam pendekatan ini, terdapat dua jenis teknik yang digunakan, yaitu:

3. **Judgment sampling** digunakan ketika hanya ada sejumlah kecil orang atau kelompok tertentu yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
4. **Sampling Kuota** adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.
5. **Snowball sampling** adalah metode pengambilan sampel yang dimulai dari sejumlah kecil responden, lalu secara bertahap berkembang menjadi lebih banyak, mirip seperti bola salju yang terus membesar saat bergulir.

Penelitian ini menggunakan teknik Non-Probability Sampling dengan metode Judgmental Sampling, di mana peneliti menetapkan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan serta diyakini dapat mewakili populasi dalam penelitian ini. Contohnya target dalam peneliti ini menyasar kepada pekerja hotel di kabupaten Tangerang dan bekerja dalam industri perhotelan. Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa kebutuhan sampel ditentukan oleh tingkat kompleksitas model penelitian, terutama jumlah variabel serta indikator yang terlibat. Untuk memperoleh jumlah responden yang dianggap layak untuk dianalisis, peneliti dapat menggunakan aturan sederhana, yaitu mengalikan total indikator dengan angka lima sehingga ukuran sampel menjadi mencukupi.

$$\text{Total Sample} = \text{Jumlah Indikator} \times 5$$

$$= 32 \times 5 = 160$$

3.3 Sampling Frame

Melalui kerangka sampel tersebut, peneliti memastikan bahwa seluruh responden yang terpilih telah memenuhi syarat dan sesuai dengan karakteristik populasi yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut ;

1. Karyawan yang merupakan pekerja hotel termasuk Gen X,Y dan Z.
2. Karyawan yang bekerja pada industri perhotelan di Kabupaten Tangerang.
3. Karyawan dengan minimal 3 tahun pengalaman bekerja.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Menurut Sekaran dan Bougie (2019), data dalam penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki ciri serta metode pengumpulan yang berbeda.

1. Data primer (*Primary Data*) adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui teknik seperti observasi, wawancara, atau kuesioner. Data ini bersifat *original* karena menggambarkan keadaan atau fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan.
2. Data sekunder (*Secondary Data*) merupakan informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain dan kemudian dimanfaatkan kembali oleh peneliti. Sumber data ini dapat berupa laporan resmi, publikasi ilmiah, buku, jurnal, maupun informasi daring, sehingga perlu ditinjau kesesuaianya agar tetap mendukung tujuan penelitian.

Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan sumber data primer yang dikumpulkan melalui survei dengan media *google form*. Kemudian untuk data

sekunder peneliti menggunakan literatur yang relevan seperti buku dan jurnal ilmiah untuk membantu memperkaya dan memperkuat ide atau gagasan dalam penelitian ini.

3.5 Periode Penelitian

Periode penelitian dilakukan pada semester ganjil 2025/2026. Pada penelitian ini dilakukan dengan 2 tahap dengan tahap pertama *pre-test* dengan menggunakan data dari 30 responden yang dilanjutkan dengan *main test* sebanyak 160 responden.

3.6 Skala Penelitian

Sekaran dan Bougie (2019) menjelaskan bahwa skala Likert digunakan untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan. Biasanya, skala ini menyediakan lima opsi jawaban, yaitu:

Tabel 3. 1 Tabel Skala Likert EE, OC dan WE

Skala	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Tabel 3. 2 Tabel Skala Likert WPV

Skala	Keterangan

1	Tidak Pernah (TP)
2	Sangat Jarang (SJ)
3	Jarang (J)
4	Sering (S)
5	Sangat Sering (SS)

3.7 Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Eksogen / Independen

Menurut Malhotra (2020), variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang dapat diatur atau dipengaruhi dengan tujuan untuk melihat dampaknya terhadap variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel ini berfungsi sebagai penyebab atau faktor yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain yang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Workplace Violence*.

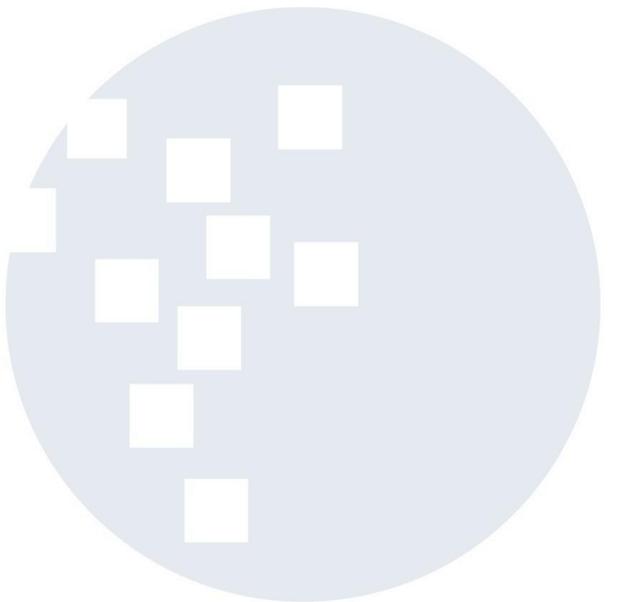
3.7.2 Variabel Endogen / Dependend

Malhotra (2020) menyatakan bahwa variabel dependen, atau variabel terikat, merupakan variabel yang nilainya ditentukan oleh perubahan pada variabel independen. Dengan kata lain, variabel dependen berfungsi untuk menunjukkan hasil, akibat, atau respon dari adanya pengaruh variabel bebas. Dalam konteks penelitian, variabel ini menjadi ukuran untuk menilai seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Employee Engagement*.

3.7.3 Variabel Mediasi

Menurut Malhotra (2020), variabel mediasi adalah variabel yang berperan sebagai penghubung atau jembatan antara variabel independen dengan variabel

dependen. Variabel ini menjelaskan proses atau mekanisme yang terjadi ketika variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sehingga hubungan di antara keduanya menjadi lebih jelas dan terperinci. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah *Organizational Culture* dan *Workplace environment*.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3. 3 Operasional Variabel

Variabel	Definition	Kode	Items Journal
WORKPLACE VIOLENCE	Kekerasan di tempat kerja (Workplace Violence/WPV) merupakan permasalahan yang mencakup ranah yang luas. Istilah ini mencakup setiap bentuk tindakan, baik fisik maupun verbal, yang menyebabkan seseorang mengalami pelecehan, ancaman, serangan, atau intimidasi di lingkungan kerjanya oleh individu lain (Kamchuchat et al., 2008).	WPV 1	Saya dipermalukan atau dimarahi di depan orang lain
		WPV 2	Saya diancam akan diberhentikan atau mendapat kerugian untuk promosi jika saya tidak mematuhi perintah.
		WPV 3	Saya diberi tugas yang membuat saya stres atau diberi pekerjaan milik orang lain.
		WPV 4	Saya dihina dengan ungkapan-ungkapan yang merendahkan penampilan atau perilaku saya
		WPV 5	Saya mengalami kekerasan fisik atau ancaman (termasuk ancaman dengan melempar barang)

EMPLOYEE ENGAGEMENT	<p>EE (Employee Engagement) telah dijelaskan secara luas sebagai keterikatan fisik, kognitif, dan emosional antara karyawan dan organisasi (Bedarkar & Pandita, 2014).</p>	EE 1	Saya mengerjakan pekerjaan saya dengan sepenuh hati
		EE 2	Saya terlalu fokus kerja sampai lupa waktu sudah terlewati.
		EE 3	Pekerjaan ini membuat saya sangat fokus dan benar-benar ikut terlibat.
		EE 4	Saat bekerja, pikiran saya sering melayang dan memikirkan hal lain (R).
		EE 5	Saya benar-benar menaruh perhatian dan semangat penuh dalam pekerjaan saya.
		EE 6	Menjadi bagian dari organisasi ini terasa sangat menarik.
		EE 7	Salah satu hal yang paling menyenangkan bagi saya adalah terlibat dalam hal-hal yang terjadi di organisasi ini.

		EE 8	Saya sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan apa yang terjadi di organisasi ini (R).
		EE 9	Menjadi anggota organisasi ini membuat saya merasa “hidup”.
		EE 10	Menjadi anggota organisasi ini sangat menggembirakan bagi saya.
		EE 11	Saya benar-benar merasa terikat dan bersemangat menjadi bagian dari organisasi ini.
ORGANIZATIONAL CULTURE	Budaya organisasi merupakan sistem panduan bersama yang dimiliki oleh para anggota organisasi dan berfungsi untuk membedakan suatu organisasi dari organisasi lainnya. Sistem ini pada dasarnya terdiri atas sekumpulan karakteristik utama yang dihargai serta dijunjung tinggi oleh organisasi (Irfvan et al., 2019)	OC 1	Saya dengan senang hati meluangkan waktu untuk membantu teman kerja yang punya masalah terkait pekerjaannya.
		OC 2	Saya rela mengubah jadwal kerja agar rekan kerja bisa mengambil cuti.

		OC 3	Mengorbankan waktu untuk membantu orang lain yang memiliki masalah pekerjaan atau non-pekerjaan.
		OC 4	Saya membantu orang lain dalam menjalankan tugas mereka.
		OC 5	Saya menghadiri acara yang tidak diwajibkan tetapi membantu citra organisasi.
		OC 6	Saya memberikan ide untuk meningkatkan fungsi organisasi.
		OC 7	Saya mengambil tindakan untuk melindungi organisasi dari masalah potensial.
		OC 8	Saya membela organisasi ketika karyawan lain mengkritiknya.
WORKPLACE ENVIRONMENT	<i>Workplace/workplace environment</i> sebagai gabungan kondisi fisik, sosial, dan organisasi (tools, sistem,	WE 1	Organisasi saya benar-benar peduli terhadap kesejahteraan saya.

	struktur, prosedur) yang mempengaruhi perilaku, komitmen, dan kinerja karyawan (Zhenjing et al., 2022)	WE 2	Organisasi saya sangat memperhatikan tujuan dan nilai-nilai saya.
		WE 3	Organisasi saya menunjukkan sedikit kepedulian terhadap saya (R).
		WE 4	Organisasi saya peduli terhadap pendapat saya.
		WE 5	Organisasi saya bersedia membantu saya jika saya membutuhkan bantuan khusus.
		WE 6	Bantuan tersedia dari organisasi saya ketika saya memiliki masalah.
		WE 7	Organisasi saya akan memaafkan kesalahan jujur yang saya buat.
		WE 8	Jika diberi kesempatan, organisasi saya akan memanfaatkan saya demi kepentingannya sendiri(R).

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Pre-test

Pada tahap pre-test, peneliti menyebarluaskan kuesioner melalui media Google Form kepada sekitar 30 hingga 40 responden sebagai langkah awal untuk mengukur kelayakan indikator penelitian. Responden yang terlibat dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu merupakan karyawan dari pekerja yang bekerja di Hotel di wilayah Kabupaten Tangerang. Proses ini dilakukan guna memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner dapat dipahami dengan baik dan layak digunakan pada tahap penelitian selanjutnya.

3.8.2 Uji Instrument

Menurut Ghazali (2023), SmartPLS-SEM merupakan alat analisis statistik berbasis varian yang berfungsi untuk menguji serta memprediksi hubungan antar variabel laten dalam suatu model penelitian. Metode ini dikenal sebagai soft modeling karena tidak mensyaratkan asumsi distribusi normal dan dapat digunakan pada ukuran sampel yang relatif kecil serta data yang tidak memenuhi asumsi parametrik. Selain digunakan untuk mengidentifikasi hubungan langsung maupun tidak langsung antar konstruk, SmartPLS juga mampu menganalisis model mediasi, moderasi, serta mengkonfirmasi teori yang telah ada

3.8.3 Uji Validitas

Menurut Ghazali (2021), uji validitas berfungsi untuk menilai tingkat keabsahan dan ketepatan suatu kuesioner dalam mengukur konsep yang hendak diteliti. Sebuah instrumen dinyatakan valid apabila setiap pernyataannya benar-benar mampu menggambarkan apa yang ingin diukur. Sejalan dengan itu, Malhotra (2017:160) menjelaskan bahwa uji validitas

dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen pengukuran dapat merepresentasikan karakteristik atau fenomena yang diteliti secara akurat.

Tabel 3. 4 Ukuran Validitas Pre-test

	Ukuran Validitas	Syarat
Validitas	<i>KMO</i>	$KMO \geq 0.5$
	<i>Bartlett's Test</i>	$Sig. < 0.05$
	<i>Anti-image Correlation Matrix</i>	$MSA \geq 0.5$
	<i>Factor Loading of Component Matrix</i>	$CM \geq 0.5$

3.8.4 Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra (2017), tujuan dari uji validitas adalah untuk menilai sejauh mana hasil pengukuran mampu secara akurat mencerminkan karakteristik dari instrumen atau fenomena yang diteliti. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu alat ukur, yaitu sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang stabil dan serupa ketika digunakan berulang kali untuk mengukur atribut yang sama.

Tabel 3. 5 Ukuran Reliabilitas Pre-test

No	Ukuran Validitas	Indeks	Syarat
1	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Chronbach's Alpha</i>	$Cronbach's Alpha > 0.6$

3.9 Analisis Data Penelitian

3.9.1 Measurement (Outer) Model

Menurut Hair et al. (2017), measurement model berfungsi untuk menjelaskan bagaimana variabel laten atau konstruk diukur melalui indikator-indikatornya. Dalam pengujian outer model, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mengevaluasi ukuran serta tingkat signifikansi dari setiap indikator yang digunakan dalam model pengukuran tersebut.

1. Convergent Validity

Menurut, analisis outer model menggunakan nilai loading factor untuk mengevaluasi hubungan antara indikator dengan konstruk yang diukurnya. Indikator dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai loading factor $\geq 0,7$, nilai average variance extracted (AVE) dengan syarat nilai AVE $\geq 0,5$.

2. Discriminant Validity.

Menurut, validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan yang jelas dan tidak berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya. Pengujian dilakukan melalui nilai cross loading, di mana indikator harus memiliki loading factor $\geq 0,70$ pada konstruk yang diukurnya dan lebih rendah pada konstruk lain. Selain itu, validitas diskriminan juga dapat diuji menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu dengan membandingkan akar kuadrat dari Average Variance Extracted (\sqrt{AVE}) terhadap korelasi antar konstruk.

3. Reliability

Menurut, pengukuran reliabilitas yang paling sering digunakan adalah Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, yang berfungsi untuk menilai konsistensi internal antar item dalam suatu konstruktur. Nilai reliabilitas tersebut dihitung berdasarkan hubungan antar indikator yang

diamati, di mana setiap nilai ditentukan oleh komposit dari masing-masing indikator penyusunnya.

Tabel 3. 6 Ukuran Validitas dan Reliabilitas Main-test

Validitas	Parameter	Syarat
<i>Convergent Validity</i>	<i>Outer Loadings</i>	$OL \geq 0.7$
	<i>Average Variances Extracted</i>	$AVE \geq 0.5$
<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading Factor</i>	$CLF \geq 0.7$
	<i>Fornell Larcker</i>	$\sqrt{AVE} > $ korelasi variabel lain
<i>Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	>0.7
	<i>Composite Reliability</i>	$\rho_c \geq 0.7$

3.9.2 Structure (Inner) Model

Menurut Ghazali (2023), inner model berfungsi untuk menunjukkan hubungan antar konstruk laten yang digunakan dalam penelitian. Model ini dievaluasi melalui nilai signifikansi (sig) dan nilai R-square, yang digunakan untuk menilai kekuatan serta kontribusi hubungan antar variabel laten dalam model struktural.

1. R-Square (R^2)

Menurut Hair et al. (2017), nilai R-Square (R^2) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana model mampu menjelaskan variasi data pada variabel dependen. Dalam konteks PLS, nilai R^2 berfungsi untuk menilai kekuatan hubungan antar konstruk laten dalam model struktural. Model dikatakan kuat apabila nilai $R^2 \geq$

0,75, sedang (moderate) jika $0,50 \leq R^2 < 0,75$, dan lemah jika $0,25 \leq R^2 < 0,50$. Dengan demikian, semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

2. Nilai Beta (β)

Dalam analisis regresi menggambarkan besarnya perubahan pada variabel dependen akibat perubahan satu unit pada variabel independen, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Nilai β positif menunjukkan adanya hubungan searah, di mana peningkatan variabel independen diikuti oleh peningkatan variabel dependen. Sebaliknya, β negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah, artinya peningkatan variabel independen menyebabkan penurunan variabel dependen. Semakin besar nilai absolut β , semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. T-Value (T-Statistic)

Menurut Hair et al. (2017), nilai T-Statistic digunakan dalam uji hipotesis untuk melihat apakah terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Nilai t yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan secara statistik.

4. P-Values

Menurut Hair et al. (2017), P-Values menunjukkan peluang kesalahan dalam menolak hipotesis nol (H_0) yang sebenarnya benar. Dengan kata lain, nilai ini membantu menentukan apakah suatu pengaruh dapat dianggap signifikan atau tidak. Jika P-Values $< 0,05$, maka pengaruh antar variabel dianggap signifikan secara statistik, sedangkan nilai yang lebih besar menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan.